

**ANALISIS KOMITMEN PROFESIONAL DAN SOSIALISASI
ANTISIPATIF SERTA HUBUNGANNYA DENGAN WHISTLEBLOWING
(Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi**

Oleh:

ISMA LUTFIANA

NPM. 21601082202



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MALANG**

2020

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Jurusan Akuntansi**

Oleh :

ISMA LUTFIANA

NPM. 21601082202



Telah Disetujui Tanggal 27 juli 2020

Dosen Pembimbing I ,

Dosen Pembimbing II,

Abdul Wahid Mahsuni SE. MSA

Siti Aminah Anwar SE. MM

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif serta hubungannya dengan perilaku *whistleblowing*. Populasi dari penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi semester 5 Universitas Islam Malang yang berjumlah 193 orang. Penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel penelitian sebanyak 84 responden.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Untuk menguji hubungan komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif terhadap *whistleblowing*, digunakan uji regresi linier berganda melalui *software SPSS ver 16*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing*. Dan dari hasil pengujian secara parsial, diperoleh hasil bahwa variabel komitmen profesional menunjukkan angka positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap *whistleblowing*. Sedangkan variabel sosialisasi antisipatif menunjukkan angka negatif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap *whistleblowing*.

Kata kunci: komitmen professional, sosialisasi antisipatif, *whistleblowing*.

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the influence of professional commitment and anticipatory socialization and its relation with the whistleblowing behavior. The population in this study is 5th semester accounting students of University of Islam Malang with the number of 193 people, and used purposive sampling method which was using 84 students as a respondent.

This research used primary data which are collected by questionnaire distribution. To examine the relation of professional commitment and anticipatory socialization with the whistleblowing behavior used regression multiple test with SPSS software ver 16.

The result showed that commitment professional and anticipatory socialization have significant influence simultaneously to the whistleblowing behavior. And the result of the partial test showed that variable commitment professional has positively and significantly influence to the whistleblowing behavior. While variabel anticipatory socialization has negatively and significantly influence to the whistleblowing behavior.

Keywords: commitmen professional, anticipatory socialization, whistleblowing.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selain bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan, salah satu indikator untuk menilai kualitas sumber daya manusia juga diukur melalui tingkat profesionalitas seseorang dalam mengemban suatu amanah. Dedikasi dan tanggung jawab yang dijalankan pada setiap profesi akan menjadi *core competition* yang diharapkan mampu digunakan untuk mempersiapkan diri dalam persaingan global yang semakin kompetitif. Perbaikan di berbagai sektor tentunya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia. Kemajuan suatu bangsa dapat diidentifikasi salah satunya dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di dalamnya. Oleh sebab itu, sektor perekonomian suatu negaralah yang akan memegang peranan penting dalam mensejahterakan rakyatnya.

Ironinya, kemajuan perekonomian yang pesat juga diwarnai dengan tingkat praktik kecurangan yang semakin tinggi. Perbedaan kepentingan mendorong adanya kecenderungan melakukan moral hazard oleh pihak yang berkepentingan. Perlunya penanaman moral dan perilaku etis pada setiap profesi yang dijalankan dapat menghindarkan karyawan untuk melakukan tindak kecurangan yang mungkin tidak hanya merugikan perusahaan namun juga masyarakat luas. Hal ini menjadikan pengendalian suatu perusahaan menempati posisi penting sebagai sarana untuk mengantisipasi tindak kecurangan yang terjadi.

Penyalahgunaan keahlian dalam membuat informasi akuntansi yang menyesatkan dan tidak benar untuk meraup keuntungan pribadi, belakangan ini telah banyak menimbulkan kerugian ekonomi masyarakat. Kecenderungan pada manusia yang menumpuk akan kekayaan dan keuntungan material lainnya sehingga membuat manusia lupa kepada etika, moral, dan kepentingan umum. Banyak orang menilai bahwa sejumlah profesi, termasuk profesi akuntansi memiliki etika profesi namun etika itu sendiri dibangun atas dasar rasionalisme ekonomi belaka, sehingga wajar kalau etika tersebut tidak mampu menghindarkan manusia dari pelanggaran moral dan etika untuk mengejar keuntungan material. Profesi akuntan sendiri sebagai profesi penyedia informasi yang sudah sepatutnya menjaga integritasnya, yaitu menyediakan informasi yang dapat dipercaya. Jika akuntan gagal untuk menyediakan informasi yang dapat dipercaya, maka tentu saja akan menyesatkan untuk pengguna laporan keuangan. Hal tersebut akan sangat merugikan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan berdasarkan pada informasi yang disajikan oleh profesi akuntansi. Sehingga jika informasi yang disajikan salah, maka mengakibatkan pada pengambilan keputusan yang salah juga.

Accounting Education Change Commission (AECC, 1990 p. 131) mengatakan bahwa salah satu dari keahlian tekanan intelektual yang harus dimiliki oleh lulusan akuntansi yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi masalah etika dan mengaplikasikan system penalaran berbasis nilai pada pertanyaan-pertanyaan etis yang berkaitan dengan profesi akuntansi. Mintz (1995) dalam O'Leary dan Cotter (2000) menyebutkan bahwa pentingnya suatu sifat baik yang harus ada dalam profesi akuntansi. Dia menjelaskan bahwa kebaikan tersebut membuat seorang akuntan dapat menahan -tekanan dari klien

yang dihasilkan dari konflik antara kewajiban seorang akuntan terhadap klien atau pertimbangan pimpinan perusahaan dan kepentingan publik.

Sedangkan kasus di Indonesia kini penyimpangan di bidang akuntansi terjadi pada kelompok usaha Grup Bakrie di PT Bank Capital Indonesia Tbk. Penyimpangan tersebut berupa terjadinya lonjakan Dana Pihak Ketiga (DPK) Grup Bakrie di Bank Capital secara signifikan. Pada Maret 2010 terjadi lonjakan dana sebesar Rp 2,69 triliun. Padahal pada tahun 2008, jumlah DPK yang ada pada bank tersebut hanya tercatat sebesar Rp 1 triliun. Sementara modal awal perseroan hanya sebesar Rp 600 miliar, hal ini dianggap tidak sebanding dengan jumlah DPK pada tahun tersebut (Republika.co.id:2010). Penyimpangan ini telah terungkap setelah pihak yang terkait melakukan investigasi atas masalah ini. Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan sanksi kepada 4 emiten Grup Bakrie, yaitu denda sebesar Rp 500 juta kepada masing-masing emiten atas kasus pelanggaran akuntansi pada pendapatan dana simpanannya di Bank Capital Indonesia.

Maraknya berbagai kasus skandal keuangan tersebut, menjadikan para calon akuntan atau auditor merasa tertarik untuk mendalami peran sebagai seorang whistleblower. Purnamasari (2016) menyebutkan bahwa seorang whistleblower ini bisa diartikan sebagai “saksi pelapor”, “pemukul kentongan”, atau “pengungkap fakta” (Purnamasari, 2016). Sekarang ini, di Indonesia mulai ada peningkatan kesadaran akan pentingnya sistem pelaporan dan perlindungan kepada pihak pelapor atau *whistleblower*. Lembaga-lembaga contohnya Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) terus melakukan sosialisasi mengenai praktik *good governance* atau tata kelola yang baik, termasuk di dalamnya adalah sektor swasta (Semendawai, 2011). Semendawai (2011) juga mengatakan bahwa sistem pelaporan pelanggaran sudah diterapkan oleh perusahaan-

perusahaan besar yang juga memiliki manajemen yang baik untuk menampung atau menerima laporan dari *whistleblower*.

Whistleblowing dapat dipandang sebagai bagian dari strategi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas. Dari pandangan pemberi kerja, pekerja yang pertama kali melapor kepada manajernya atas pelanggaran yang terjadi dapat memberi kesempatan perusahaan untuk memperbaiki masalah tersebut sebelum berkembang semakin rumit. *Whistleblowing* dibagi menjadi dua yaitu internal *whistleblowing* dan eksternal *whistleblowing* berdasarkan pihak yang dilapor.

- a) Internal *whistleblowing* yaitu *whistleblowing* kepada pihak didalam organisasi atau melalui saluran yang disediakan organisasi (Miceli et.al, 2009).
- b) Eksternal *whistleblowing* yaitu pengungkapan kepada pihak diluar organisasi (Kaptein, 2011).

Adapun *whistleblowing system* yaitu sebuah sistem pencegahan dan identifikasi terhadap kecurangan yang akan terjadi di dalam suatu perusahaan atau organisasi. Di Indonesia, Pedoman *whistleblowing system* atau Sistem Pelaporan Pelanggaran (SPP) diterbitkan pada 10 November 2008 oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*). Sesuai dengan isi dari peraturan tersebut, Karyawan wajib melaporkan tindakan kecurangan manajemen kepada pihak yang sesuai menerbitkan kebijakan. Di Indonesia kini mulai ada kesadaran terhadap pentingnya system pelaporan dan perlindungan terhadap *whistleblower* mulai meningkat. Beberapa Lembaga seperti Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) terus mensosialisasikan praktik-praktik tata Kelola yang baik (*good governance*), termasuk di sektor swasta (Semendawai, 2011).

Sagara (2013) menjelaskan bahwa pengungkapan tindakan pelanggaran dilakukan karena adanya motivasi atau dorongan yang ada pada diri seorang *whistleblower*. Hal tersebut timbul karena adanya rasa tanggung jawab atas keberlangsungan organisasinya, atau adanya kepentingan individu pada *whistleblower* itu sendiri.

Penelitian di Indonesia yang mengenai persepsi mahasiswa terhadap *whistleblowing* telah dilakukan oleh Gani (2010) yang menganalisis komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif antara mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) dan perbedaan tingkat komitmen Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) dalam hubungannya dengan *whistleblowing*. Hasil menunjukkan bahwa tingkat komitmen profesional mahasiswa akuntansi (PPA dan Non-PPA) berpengaruh positif terhadap persepsi mereka akan pentingnya *whistleblowing* dan keinginannya untuk melakukan *whistleblowing*.

Hal yang berkaitan mengenai dengan usaha penerapan *good corporate governance* seperti pemberantasan korupsi, suap, dan praktik kecurangan lainnya, penelitian dari berbagai institusi, seperti *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), *Global Economic Crime Survey* (GECS) dan *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) menyimpulkan bahwa mekanisme pelaporan pelanggaran atau *whistleblowing system* merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mencegah dan melawan praktik yang bertentangan dengan *good corporate governance*. Efektifitas yang terlihat dari penerapan *whistleblowing system* itu sendiri adalah jumlah kecurangan yang semakin berkurang dan berhasil dideteksi serta mempersingkat waktu dalam proses penindakannya jika dibandingkan dengan cara yang lain. Selanjutnya, pimpinan organisasi juga memiliki kesempatan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang

timbul secara internal terlebih dahulu, sebelum permasalahan tersebut menyebar ke ruang publik yang justru akan menghancurkan reputasi atau nama baik organisasi tersebut.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pentingnya melakukan *whistleblowing* telah dilakukan di kalangan mahasiswa akuntansi di Indonesia. Salah satu diantaranya dilakukan oleh Rani (2009) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan sikap mahasiswa akuntansi berkaitan dengan pelaporan pelanggaran *whistleblowing*. Sikap mahasiswa akuntansi yang berupa komitmen profesional dan sosialisasi dini (diproksikan persepsi pelaporan pelanggaran keuangan) kini diuji hubungannya dengan persepsi dan rencana pelaporan pelanggaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang mendekati kelulusan dengan komitmen profesional dan persepsi pelaporan keuangan yang lebih besar dapat menerima pelaporan sebagai suatu hal yang penting untuk melakukan pelaporan pelanggaran. Alasan pemilihan mahasiswa akuntansi sebagai objek penelitian adalah karena mahasiswa akuntansi merupakan calon seseorang yang akan berkecibung di bidang akuntansi dan akan berhadapan langsung dengan dilema etis di dalam pekerjaannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Komitmen Profesional Dan Sosialisasi Antisipatif Serta Hubungannya Dengan *Whistleblowing* (Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi di Universitas Islam Malang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi terhadap *whistleblowing*?
2. Bagaimana pengaruh tingkat komitmen profesional terhadap *whistleblowing*?
3. Bagaimana pengaruh sosialisasi antisipatif terhadap *whistleblowing*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi terhadap *whistleblowing*.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat komitmen profesional terhadap *whistleblowing*.
3. Untuk menganalisis pengaruh sosialisasi antisipatif terhadap *whistleblowing*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dibidang akuntansi, dengan segala macam bentuk pelanggaran dan cara

mengatasinya, yaitu dengan penerapan whistleblowing sebagai system pengendalian di dalam perusahaan tersebut. Secara khusus, penelitian ini bermanfaat bagi :

a. Bagi Perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap praktik administrasi dan keuangan pada lembaga sektor pemerintahan serta penanaman kesadaran pentingnya pengungkapan pelanggaran (whistleblowing) yang dilakukan oleh rekan kerja maupun atasan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya.

Sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan tambahan dalam menentukan serta menyelesaikan masalah terkait.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi para praktisi akuntan, auditor, maupun manajer dalam mengembangkan pengetahuan terkait whistleblowing dan sebagai pendorong dan memotifasi para akuntan untuk menjadi whistleblower guna menerapkan whistleblowing system di perusahaan terkait.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tindakan untuk melakukan *whistleblowing*.
2. Komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan *whistleblowing*. Artinya semakin tinggi tingkat komitmen profesional yang dimiliki oleh mahasiswa Akuntansi semester 5 Universitas Islam Malang, maka semakin tinggi pula kesadarannya untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.
3. Sosialisasi antisipatif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan *whistleblowing*. Artinya semakin tinggi tingkat sosialisasi antisipatif yang dimiliki oleh mahasiswa Akuntansi semester 5 dan 7 Universitas Islam Malang, maka semakin rendah kesadarannya untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

5.2 Keterbatasan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini mempunyai keterbatasan, diantaranya :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa Akuntansi di Universitas Islam Malang saja.

2. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya meliputi komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif yang digunakan untuk menjelaskan variabel dependen yaitu tindakan *whistleblowing*.

5.3 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan pada mahasiswa Akuntansi di Universitas Islam Malang saja, sehingga belum bisa menyimpulkan keberagaman pendapat dari mahasiswa Akuntansi di universitas lain yang berada di kota Malang. Jadi, diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan responden mahasiswa Akuntansi dari beberapa universitas yang berada di kota Malang.
2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif untuk menjelaskan variabel *whistleblowing*. Sehingga diharapkan untuk penelitian berikutnya bisa menggunakan variabel lain (misalnya orientasi etika, sensitivitas etis dan *locus of control*), sebagai variabel yang bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Semendawai, Abdul Haris, et.al. 2011. *Memahami Whistle Blower*, Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban.
- Sagara, Y., 2013. “Profesionalisme Internal Auditor dan Intensi Melakukan *Whistleblowing*”. *Jurnal Liquidity*. Vol.2 (1):34-44. Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Effendi, Muh.Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Elias. 2008. *Analisis Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif serta Hubungannya dengan Whistleblowing*. Vol.2 No.1, Jan-Mar 2017.
- Prasasti, Nur Intan. (2017). *Komitmen Profesional, Sosialisasi Antisipatif dan Locus Of Control: Pengaruhnya Terhadap Perilaku Whistleblowing (Studi kasus Pada Staf Keuangan Dinas Pemerintahan Kabupaten Boyolali)*. Skripsi S1 Akuntansi Syariah IAIN Surakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Rianti, Desi. 2017. *Pengaruh Komitmen Profesional Auditor Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing dengan Retaliasi Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada BRI Provinsi Riau)*. JOM Fekon Vol.4 No.1, Februari 2017.
- Rahmatia. 2017. *Analisis Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif serta Hubungannya dengan Whistleblowing*. Vol.2 No.1, Jan-Mar 2017.
- Janitra, Wimpi Abhirama. 2017. *Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi, dan Sensitivitas Etis Terhadap Internal Whistleblowing (Studi Empiris Pada SKPD Kota Pekanbaru)*. JOM Fekon, Vol.4 No.1, Februari 2017.
- Hasanah Masdiana Ayu. 2017. *Pengaruh Orientasi Etika dan Komitmen Profesional Terhadap Whistleblowing*. (Studi Empiris pada Kantor Cabang PT. Pegadaian (Persero) Wilayah Area Padang)

Hardianto Redi. 2018. *Analisis Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif serta Hubungannya dengan Whistleblowing* (Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang)